



EVALUASI AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN READING: MENILAI PEMAHAMAN SECARA KONTEKSTUAL

**Dian Nashrul Munif¹, Aries Fachriza², Diska Fatima Virgiyanti³, Dinar
Dipta⁴, Eka Indah Nuraini⁵**

Universitas Darussalam Gontor

dian_munif@unida.gontor.id, aries.fachriza@unida.gontor.ac.id, diska.fatima@unida.gontor.ac.id, dinardipta@unida.gontor.ac.id, ekaindahnuraini@unida.gontor.ac.id

ABSTRACT

Authentic evaluation is an assessment approach that emphasizes high-level thinking skills and students' ability to complete meaningful tasks that reflect real-world situations. In the context of reading learning in English, it is an important alternative to overcome the limitations of traditional evaluations that tend to only measure literal understanding. This study aims to describe the application of authentic evaluation in reading learning and identify the forms, strategies, and challenges of its implementation in a secondary school environment.

This study applied a descriptive qualitative approach with English teachers and students as research subjects in a junior high school. Data collection techniques through in-depth interviews, direct observation, and documentation of the assessment instruments used. Data analysis used the Miles and Huberman model including the stages of data reduction, data presentation (data display), and drawing conclusions/verification.

The results of the study showed that teachers implemented authentic evaluation in various forms, such as text summaries, reading journals, written critical responses, and reading-based presentations. This was able to improve contextually students' reading comprehension in depth. However, several obstacles were found, such as time constraints and the need for

objective assessment instruments. Strategies such as the use of rubrics and gradual training for students have proven effective in overcoming these obstacles. This study emphasizes the importance of authentic evaluation as a more meaningful assessment approach in learning reading.

Key words: *Authentic Evaluation, Reading, English.*

ABSTRAK

Evaluasi autentik merupakan pendekatan penilaian yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas bermakna yang mencerminkan situasi dunia nyata. Dalam konteks pembelajaran reading pada Bahasa Inggris, menjadi alternatif penting untuk mengatasi keterbatasan evaluasi tradisional yang cenderung hanya mengukur pemahaman literal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan evaluasi autentik dalam pembelajaran reading serta mengidentifikasi bentuk, strategi, dan tantangan implementasinya di lingkungan sekolah menengah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru Bahasa Inggris dan siswa di salah satu SMP. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi instrumen penilaian yang digunakan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan guru menerapkan evaluasi autentik dalam berbagai bentuk, seperti ringkasan teks, jurnal membaca, tanggapan kritis tertulis, dan presentasi berbasis bacaan. Hal ini mampu meningkatkan pemahaman bacaan siswa secara mendalam dan kontekstual. Meskipun demikian, beberapa kendala ditemukan, seperti keterbatasan waktu dan kebutuhan instrumen penilaian yang objektif. Strategi seperti penggunaan rubrik dan pelatihan bertahap bagi siswa terbukti efektif dalam mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini menegaskan pentingnya evaluasi autentik sebagai pendekatan penilaian yang lebih bermakna dalam pembelajaran reading.

Kata kunci: *Evaluasi Autentik, Reading, Bahasa Inggris*

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting untuk dikuasai oleh setiap manusia. Peran bahasa dalam kehidupan sangat penting dan menjadi

alat untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Berbahasa menjadi langkah untuk menyampaikan ide, gagasan, dan maksud tertentu agar diketahui oleh orang lain tentang tujuan yang akan dilakukannya. Dalam dunia pendidikan, peran bahasa tidak dapat tergantikan dan selalu eksis disetiap waktu.

Reading merupakan merupakan salah satu unsur penting dalam bahasa Inggris, karena dapat mengetahui kemampuan seseorang dalam memahami dan menguasai praktik berbahasa Inggris. Sebagai suatu keterampilan maka prosedur atau tahap keterampilan tersebut harus dilalui dengan urut dan terstruktur sehingga kemajuan dalam belajar sesuai dengan pentahapan yang benar. Belajar bahasa tidak instan dan langsung bisa menguasai dan memahami dengan benar karena membutuhkan latihan yang terus menerus sampai benar dan tepat. Membaca membantu manusia memperoleh atau memenuhi kebutuhannya berupa pengetahuan, informasi, pengalaman, keterampilan, dan sebagainya.¹

Kesulitan dalam keterampilan membaca bahasa Inggris menjadi salah satu faktor sulitnya seseorang dalam mengembangkan diri dalam belajar Bahasa Inggris. Sikap kurang percaya diri dalam mengenal dan memahami bahasa asing menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berkembang. Tentu saja sikap untuk menyepelkan, kurangnya waktu belajar, dan tidak serius dalam belajar menjadi penyebab seseorang kurang berkembang dengan baik dalam keterampilan membaca. Penilaian capaian pembelajaran merupakan bagian dari evaluasi yang sangat penting dalam proses pembelajaran atau pendidikan. Sebagai bagian akhir dari proses pendidikan yang didahului dengan perencanaan dan pelaksanaan, penilaian harus dirancang dengan tepat sehingga akan memberi informasi yang tepat bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Informasi yang diperoleh dari penilaian merupakan hasil dari sebuah proses pendidikan yang sangat berguna dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan sebuah pendidikan atau pembelajaran.²

Keterampilan membaca (*reading*) merupakan fondasi penting dalam

¹ Abidin, Z. Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas XI IPA-6 melalui Metode SQ3R SMA Negeri 1 Bontonompo, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 5(1), 2017, hal. 55-63.

² Afrida, I.R. Pengembangan Model Penilaian Otentik untuk Mengukur Capaian Pembelajaran Mahasiswa Authentic Assessment Model to Measure Undergraduate Students' Learning Outcomes. *Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, 1(2), 2016, hal 137.

penguasaan bahasa Inggris, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (*English as a Foreign Language/EFL*). Membaca tidak hanya melibatkan proses *decoding* teks, tetapi juga pemahaman mendalam, analisis kritis, serta kemampuan mengaitkan informasi dengan konteks kehidupan nyata.³ Namun, dalam praktik di kelas, penilaian terhadap keterampilan ini masih didominasi oleh pendekatan evaluasi tradisional yang bersifat selektif, seperti tes pilihan ganda atau isian singkat, yang hanya mengukur pemahaman literal dan kurang menggambarkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.⁴

Fenomena tersebut menimbulkan ketimpangan antara tujuan pembelajaran membaca yang seharusnya menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif, dengan bentuk penilaian yang digunakan. Padahal, evaluasi yang efektif seharusnya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil akhir, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong proses belajar yang bermakna.⁵ Evaluasi yang mengarah pada keterampilan autentik, seperti merangkum, merefleksikan, dan memberikan respon kritis terhadap teks, dinilai lebih mampu menggambarkan kompetensi siswa secara holistik dan kontekstual.⁶

Berbagai penelitian sebelumnya cenderung lebih banyak menyoroti strategi pembelajaran membaca, seperti pendekatan *skimming*, *scanning*, dan strategi metakognitif, atau mengevaluasi efektivitas materi bacaan terhadap pemahaman teks.⁷ Sementara itu, kajian mengenai pendekatan evaluasi autentik dalam konteks pembelajaran *reading* masih relatif terbatas, khususnya dalam lingkungan EFL di tingkat sekolah menengah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam literatur, terutama terkait implementasi evaluasi autentik sebagai bagian integral dari desain pembelajaran membaca.

Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji secara

³ Grabe, W., & Stoller, F. L. *Teaching and researching reading* (2nd ed.). Routledge. 2011, hal 56

⁴ Brown, H. D. *Language assessment: Principles and classroom practices*. Pearson Education. 2004, hal 87.

⁵ Wiggins, G. (2011). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. Jossey-Bass. 2011, hal 80

⁶ O'Malley, J. M., & Pierce, L. V. *Authentic Assessment for English Language Learners: Practical Approaches for Teachers*. Addison-Wesley. 1996, hal 49

⁷ Anderson, N. J. (2003). *Scrolling, clicking, and reading English: Online reading strategies in a second/foreign language*. *The Reading Matrix*, 3(3), 2003, hal 33.

konseptual pendekatan evaluasi autentik dalam pembelajaran reading bahasa Inggris. Kajian ini akan membandingkan pendekatan evaluasi autentik dengan evaluasi tradisional, mengidentifikasi keunggulan dan tantangannya, serta menyajikan strategi dan instrumen praktis yang dapat diterapkan oleh guru dalam konteks kelas EFL. Melalui pendekatan ini, diharapkan guru dapat memiliki alternatif evaluasi yang tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga memfasilitasi proses berpikir dan pemahaman siswa secara mendalam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan evaluasi autentik dalam pembelajaran *reading* di kelas Bahasa Inggris. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengungkap fenomena secara alami dan kontekstual, serta memahami persepsi, sikap, dan praktik yang dilakukan oleh guru maupun siswa.⁸ Subjek dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Inggris dan siswa di SMP 1 Sawahan Madiun. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposif* dengan mempertimbangkan keterlibatan guru dalam penerapan evaluasi autentik dan kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran berbasis tugas kontekstual. Pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data melalui langkah reduksi, *data display*, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

C. KAJIAN PUSTAKA

1. Evaluasi Autentik dalam Pembelajaran Bahasa

Penilaian merupakan hal yang sangat penting berkolaborasi dengan pembelajaran sejalan, yakni suatu penilaian memang diperlukan sebagai satu kesatuan utuh bersama kurikulum dan pembelajaran.⁹ Penilaian autentik ini menekankan pada apa yang harus dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen untuk mengukur kompetensi peserta didik. Penilaian ini untuk mengetahui informasi yang valid dan reliabel tentang apa yang diketahui atau dilaksanakan oleh peserta didik. Berbeda dengan penilaian

⁸ Creswell, J. W. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications. 2014, hal 67

⁹ Hyde, D. P. What makes a good secondary assessment? On achieving the aim of assessment. *Journal Education and Practice*, 4(12), 2013, hal 188.

tradisional yang hanya cenderung pada proses mengetahui tanpa melihat apa yang dilakukan oleh peserta didik.¹⁰

Evaluasi autentik merupakan pendekatan penilaian yang dirancang untuk menilai keterampilan dan pengetahuan siswa melalui tugas-tugas yang merepresentasikan situasi dunia nyata. Berbeda dengan tes tradisional yang bersifat normatif dan terstruktur, evaluasi autentik menekankan pada proses, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan keterlibatan aktif siswa dalam penyelesaian tugas bermakna.¹¹ Dalam konteks pembelajaran bahasa, evaluasi autentik mencakup aktivitas seperti menulis refleksi, membuat proyek, menyusun tanggapan kritis terhadap teks, serta diskusi berbasis konten bacaan.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi autentik sangat penting dalam pembelajaran bahasa karena memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman secara produktif dan kontekstual. Selain itu, penilaian seharusnya bersifat *educative*, yakni tidak hanya mengukur hasil belajar tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa. Evaluasi autentik dalam pembelajaran reading, khususnya, mendorong siswa untuk tidak sekadar memahami teks secara literal, tetapi juga melakukan inferensi, mengevaluasi argumen, serta menghubungkan teks dengan pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri.

2. Pembelajaran Reading dalam Konteks EFL

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan.¹² Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Membaca merupakan suatu proses aktif yang bertujuan dan memerlukan strategi.¹³

¹⁰ Moon, T. R., et. al. (2005). Development of authentic assessment for the middle school classroom. *The Journal of Secondary Gifted Education*, 16(2), 2005, hal 119.

¹¹ Mueller, J. *Authentic Assessment Toolbox*. Retrieved from <http://jfmuller.faculty.noctrl.edu/toolbox/>. 12(3). 2018, hal 13

¹² Talwiasih, S. Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Media Big Book SD Negeri 2 Karangsono Kecamatan Trenggalek. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 3(1), 2019, hal 61

¹³ Putra, W. A. P., Purwadi A. J., & Wulandari, C. Pembelajaran Keterampilan Membaca Di Kelas Vii B Smp Negeri 9 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 1(2), 2017, hal 233-247.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dengan demikian, kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri.¹⁴ Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Meliputi: orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat. Kita tidak dapat membaca tanpa menggerakkan mata atau tanpa menggunakan pikiran kita. Pemahaman dan kecepatan membaca menjadi amat tergantung pada kecakapan. Pembelajaran membaca dalam konteks EFL menuntut pendekatan yang lebih komunikatif dan reflektif karena siswa tidak berada dalam lingkungan bahasa target secara langsung.¹⁵ Membaca dalam bahasa asing bukan hanya proses linguistik, melainkan juga strategi kognitif yang kompleks, seperti mengintegrasikan informasi, menafsirkan makna tersirat, dan mengevaluasi pesan penulis. Oleh karena itu, bentuk evaluasi yang digunakan harus mencerminkan kompleksitas tersebut. Penggunaan evaluasi berbasis tugas kontekstual dalam pembelajaran *reading* dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap teks. Sementara itu, hasil penelitian terbaru yang mengungkapkan bahwa tugas-tugas membaca yang menuntut refleksi dan tanggapan personal lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dibandingkan dengan tes pilihan ganda.¹⁶

3. Komponen dan Prinsip Evaluasi Autentik

Pada awalnya istilah tersebut diperkenalkan oleh Wiggins pada tahun 1990 untuk menyesuaikan dengan yang biasa dilakukan oleh orang dewasa sebagai reaksi (menentang) penilaian berbasis sekolah seperti mengisi

¹⁴ Saddhono, Kundharu dan Slamet. 2014. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi Edisi 2. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014, hal 54.

¹⁵ Soedarsono. Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2010, hal 4.

¹⁶ Fatemi, A. H., & Saito, E. Task authenticity in EFL reading classes: Exploring learners' responses and reading engagement. *TESOL Journal*, 12(1), e00508. <https://doi.org/10.1002/tesj>. 2021, hal 508

titik-titik, tes tertulis, pilihan ganda, kuis jawaban singkat. Jadi dikatakan autentik dalam arti sesungguhnya dan realistis. Apabila kita melihat di tempat kerja, orang-orang tidak diberikan tes pilihan ganda untuk menguji bisa tidaknya mereka melakukan pekerjaan tersebut. Mereka mempunyai performansi, kinerja atau unjuk kerja. Dalam bisnis dikatakan *performance assessment*. Penilaian autentik merupakan suatu bentuk penilaian yang para siswanya diminta untuk menampilkan tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mendemonstrasikan penerapan keterampilan dan pengetahuan esensial yang bermakna.¹⁷ Pendapat serupa dikemukakan oleh Richard J. Stiggins menekankan keterampilan dan kompetensi spesifik, untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dikuasai. Hal itu terungkap dalam cuplikan kalimat berikut ini: *“performance assessments call upon the examinee to demonstrate specific skills and competencies, that is, to apply the skills and knowledge they have mastered”*. Hal yang lebih unik lagi, beliau menekankan perlunya kinerja ditampilkan secara efektif dan kreatif. Selain itu tugas yang diberikan dapat berupa pengulangan tugas atau masalah yang analog dengan masalah yang dihadapi orang dewasa (warganegara, konsumen, professional) di bidangnya. *“...Engaging and worthy problems or questions of importance, in which students must use knowledge to fashion performance effectively and creatively. The tasks are either replicas of or analogous to the kinds of problems faced by adult citizens and consumers or professionals in the field”*.¹⁸ Seperti apakah bentuk penilaian autentik? Biasanya suatu penilaian autentik melibatkan suatu tugas (*task*) bagi para siswa untuk menampilkan, dan sebuah kriteria penilaian atau rubrik (*rubrics*) yang akan digunakan untuk menilai penampilan berdasarkan tugas tersebut

Evaluasi autentik memiliki beberapa karakteristik utama: relevansi dengan kehidupan nyata, keterkaitan antara proses dan hasil, keterbukaan format tugas, serta penggunaan kriteria yang eksplisit melalui rubrik.¹⁹ Dalam konteks pembelajaran *reading*, komponen evaluasi autentik dapat berupa ringkasan teks, analisis isi bacaan, diskusi kelompok, serta proyek berbasis teks.

¹⁷ Mueller, Jon. “Authentic Assessment Toolbox”. North Central College. <http://jfmuller.faculty.noctrl.edu/toolbox/index.htm>. 2013. Hal. 45

¹⁸ Wiggins, G. (1993). Authenticity, Context and Validity. The Phi Delta Kappan, 1993, hal. 206.

¹⁹ Gulikers, J. T. M., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. Authentic assessment, student engagement and the deep approach to learning. *Active Learning in Higher Education*, 20(1). <https://doi.org/10.1177/1469787417723230>. 2019, hal 72-86

Salah satu prinsip penting dalam evaluasi autentik adalah penggunaan rubrik sebagai alat penilaian yang objektif dan transparan. Rubrik memungkinkan guru memberikan umpan balik yang terstruktur dan membantu siswa memahami ekspektasi serta mengembangkan otonomi belajar mereka.²⁰ Selain itu, evaluasi autentik juga relevan dengan pembelajaran berbasis kompetensi yang saat ini menjadi arah utama kurikulum di berbagai negara, termasuk Indonesia. Evaluasi jenis ini mampu mengukur kompetensi secara holistik dan sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pada berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

D. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan evaluasi autentik dalam pembelajaran reading di kelas Bahasa Inggris pada konteks EFL. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di salah satu sekolah menengah pertama, diperoleh beberapa temuan utama yang dikelompokkan ke dalam tiga tema, yaitu: (1) persepsi guru terhadap evaluasi autentik, (2) bentuk dan strategi evaluasi autentik dalam pembelajaran reading, dan (3) kendala serta solusi dalam implementasi.

1. Persepsi Guru terhadap Evaluasi Autentik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memahami evaluasi autentik sebagai bentuk penilaian yang lebih menekankan pada proses dan keterampilan berpikir siswa. Guru menyatakan bahwa evaluasi autentik “lebih merepresentasikan kemampuan siswa sesungguhnya dibandingkan tes tertulis biasa”. Sebagian besar guru menyadari pentingnya mengevaluasi pemahaman membaca secara kontekstual. Seorang guru menyatakan: *“Kalau hanya tes pilihan ganda, kita tidak tahu cara mereka memahami teks. Tapi kalau mereka menulis refleksi atau membuat ringkasan, itu menunjukkan cara mereka berpikir”*. Guru juga mengaitkan evaluasi autentik dengan pembelajaran berbasis proyek dan tugas terbuka yang memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman mereka dalam berbagai bentuk.

2. Bentuk dan Strategi Evaluasi Autentik yang Digunakan

Berdasarkan observasi dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru

²⁰ Brookhart, S. M. *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. ASCD. 2017, hal.76.

menggunakan beberapa strategi evaluasi autentik dalam pembelajaran *reading*, antara lain:

- a. Ringkasan teks: siswa diminta membuat ringkasan dari bacaan fiksi dan nonfiksi, yang kemudian dinilai berdasarkan rubrik yang mencakup aspek isi, struktur, dan ketepatan bahasa.
- b. Jurnal membaca (*reading log*): siswa menulis refleksi setelah membaca teks, mencakup bagian yang menarik, ide utama, dan pendapat pribadi mereka.
- c. Tanggapan kritis tertulis: siswa menyampaikan opini terhadap artikel atau cerita yang dibaca, disertai alasan logis yang didukung dari isi teks.
- d. Presentasi lisan berbasis teks: siswa mempresentasikan hasil pemahaman mereka terhadap bacaan, seperti membahas tokoh atau alur cerita.

Penggunaan rubrik penilaian menjadi alat penting dalam menilai hasil kerja siswa secara objektif dan transparan. Dalam dokumen yang diperoleh, rubrik mencakup kriteria seperti ketepatan isi, kedalaman analisis, dan kejelasan penyampaian.

3. Kendala dan Solusi dalam Implementasi

Guru menghadapi beberapa tantangan dalam menerapkan evaluasi autentik, antara lain:

- a. Waktu yang terbatas: evaluasi autentik membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan tes tradisional.
- b. Subjektivitas penilaian: sulit untuk memberikan skor yang konsisten tanpa panduan yang jelas.
- c. Kesiapan siswa: sebagian siswa belum terbiasa mengungkapkan pemahaman mereka secara terbuka dan reflektif.

Namun, guru berupaya mengatasi kendala tersebut dengan strategi tertentu. Misalnya, penggunaan rubrik penilaian secara eksplisit membantu mengurangi subjektivitas dan meningkatkan konsistensi. Selain itu, guru secara bertahap melatih siswa untuk terbiasa menulis refleksi dan melakukan presentasi. Guru mengatakan *“Kami tidak langsung meminta siswa membuat tanggapan kritis. Awalnya kami minta mereka menyebutkan bagian yang mereka suka, lalu alasan mereka. Dari situ mereka mulai belajar berpikir lebih dalam.”*

Dokumentasi juga menunjukkan adanya peningkatan kualitas tugas siswa dari waktu ke waktu, terutama dalam kemampuan mereka menyampaikan pendapat dan menganalisis isi bacaan.

E. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan evaluasi autentik dalam pembelajaran reading di kelas EFL memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa yang lebih mendalam dan kontekstual. Temuan ini memperkuat pandangan sejumlah pakar bahwa evaluasi autentik dapat menjadi alternatif yang lebih bermakna dibandingkan dengan evaluasi tradisional dalam konteks pembelajaran bahasa.

1. Evaluasi Autentik sebagai Representasi Pemahaman Kontekstual

Salah satu temuan penting adalah bahwa guru memahami dan mulai menerapkan evaluasi autentik melalui tugas-tugas seperti ringkasan teks, refleksi membaca, tanggapan kritis, dan presentasi lisan. Tugas-tugas ini mencerminkan bentuk penilaian yang menilai kompetensi siswa secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek kognitif tingkat rendah, tetapi juga afektif dan metakognitif. Hal ini selaras dengan pandangan Wiggins (2011) yang menekankan bahwa evaluasi seharusnya bersifat *educative* yakni membantu siswa belajar melalui penilaian itu sendiri, bukan hanya mengukur hasil akhir.

Evaluasi autentik memungkinkan guru mengamati bagaimana siswa mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman mereka sendiri, sebuah pendekatan yang secara teoritis didukung oleh konstruktivisme. Pembelajaran terjadi secara optimal ketika siswa terlibat dalam konteks sosial dan tugas bermakna yang relevan dengan kehidupan mereka.²¹ Dalam konteks ini, evaluasi autentik menjadi wadah bagi siswa untuk membangun makna berdasarkan interaksi mereka dengan teks dan lingkungan belajar.

2. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Reflektif

Temuan bahwa siswa dapat mengekspresikan opini mereka melalui jurnal membaca dan tanggapan kritis mendukung literatur sebelumnya yang menyatakan bahwa evaluasi autentik mampu mendorong pengembangan

²¹ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

keterampilan berpikir tingkat tinggi. Tugas-tugas yang memerlukan interpretasi, evaluasi, dan argumentasi seperti tanggapan tertulis terhadap teks merupakan indikator penting dari keterampilan berpikir kritis yang perlu ditumbuhkan dalam pembelajaran abad ke-21.²²

Lebih lanjut, ditegaskan bahwa tugas-tugas membaca yang menuntun refleksi personal dan pemaknaan ulang teks meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat pemahaman mereka terhadap konten.²³ Hal ini senada dengan temuan lapangan bahwa siswa menunjukkan perkembangan kemampuan dalam menyampaikan pendapat dan mengembangkan analisis isi bacaan setelah beberapa siklus evaluasi autentik diterapkan.

3. Tantangan Implementasi dan Upaya Guru

Meski demikian, tantangan dalam implementasi evaluasi autentik tetap menjadi perhatian, terutama terkait waktu yang terbatas dan potensi subjektivitas dalam penilaian. Hal ini telah dikemukakan dalam studi Gulikers (2019), yang menemukan bahwa guru sering kesulitan dalam merancang dan menilai tugas autentik secara konsisten. Untuk mengatasi hal ini, penggunaan rubrik dinilai sangat penting. Brookhart (2017) menyarankan bahwa rubrik yang dirancang dengan kriteria yang eksplisit dan terperinci dapat meningkatkan objektivitas dan transparansi penilaian.

Di lapangan, guru juga menunjukkan strategi adaptif seperti pemberian tugas secara bertahap dan pelatihan siswa untuk merefleksikan bacaan mereka. Pendekatan ini mendukung prinsip scaffolding dalam teori Vygotsky (1978), di mana guru memberikan dukungan secara bertahap hingga siswa mampu menyelesaikan tugas secara mandiri.

4. Kontribusi Terhadap Pembelajaran EFL

Evaluasi autentik dalam konteks EFL memiliki nilai strategis karena memberikan ruang bagi siswa untuk menggunakan bahasa target secara fungsional dan bermakna. Dalam lingkungan EFL, di mana paparan terhadap bahasa Inggris terbatas, evaluasi yang memungkinkan ekspresi, kolaborasi,

²² Brookhart, S. M. *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. ASCD. 2017, hal.76.

²³ Fatemi, A. H., & Saito, E. Task authenticity in EFL reading classes: Exploring learners' responses and reading engagement. *TESOL Journal*, 12(1), e00508. <https://doi.org/10.1002/tesj>. 2021, hal 508

dan pemaknaan teks sangat penting untuk mengembangkan kompetensi berbahasa secara holistik.²⁴ Selain itu, model evaluasi ini juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

F. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan evaluasi autentik dalam pembelajaran *reading* memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman bacaan yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Evaluasi autentik mendorong siswa untuk tidak hanya memahami isi teks secara literal, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, reflektif, serta kemampuan mengekspresikan pendapat melalui berbagai bentuk tugas seperti ringkasan, jurnal membaca, tanggapan kritis, dan presentasi lisan.

Guru memandang evaluasi autentik sebagai pendekatan yang lebih representatif dalam menggambarkan kompetensi siswa secara utuh, meskipun implementasinya dihadapkan pada sejumlah tantangan seperti keterbatasan waktu dan potensi subjektivitas penilaian. Kendala tersebut dapat diatasi melalui strategi yang adaptif, antara lain penggunaan rubrik penilaian yang eksplisit, pelatihan bertahap bagi siswa, serta integrasi evaluasi autentik secara bertahap dalam proses pembelajaran.

Dari perspektif teoretis, temuan penelitian ini menguatkan relevansi pendekatan konstruktivis dan evaluasi formatif dalam pembelajaran bahasa, di mana proses berpikir, interaksi sosial, dan makna personal terhadap teks menjadi inti dari pengalaman belajar. Dalam konteks pembelajaran EFL, evaluasi autentik juga sejalan dengan tuntutan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi.

Dengan demikian, penerapan evaluasi autentik dalam pembelajaran *reading* tidak hanya meningkatkan efektivitas penilaian, tetapi juga berkontribusi pada pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan kompetensi yang esensial bagi siswa di era global. Diperlukan upaya berkelanjutan dalam memberikan pelatihan kepada guru, penyusunan instrumen evaluasi yang tepat, serta dukungan kebijakan yang mendorong transformasi paradigma evaluasi di sekolah.

²⁴ Grabe, W., & Stoller, F. L. *Teaching and researching reading* (2nd ed.). Routledge. 2011, hal 56

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas XI IPA-6 melalui Metode SQ3R SMA Negeri 1 Bontonompo, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 5(1), hal. 55-63. (2017)
- Afrida, I.R. Pengembangan Model Penilaian Otentik untuk Mengukur Capaian Pembelajaran Mahasiswa Authentic Assessment Model to Measure Undergraduate Students' Learning Outcomes. *Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, 1(2),hal 137-147. (2016)
- Anderson, N. J. *Scrolling, clicking, and reading English: Online reading strategies in a second/foreign language*. *The Reading Matrix*, 3(3), 1-33. (2003)
- Brookhart, S. M. *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. ASCD. (2017)
- Brown, H. D. *Language assessment: Principles and classroom practices*. Pearson Education. (2004)
- Creswell, J. W. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications. (2014)
- Fatemi, A. H., & Saito, E. Task authenticity in EFL reading classes: Exploring learners' responses and reading engagement. *TESOL Journal*, 12(1), e00508. <https://doi.org/10.1002/tesj.508>. (2021)
- Grabe, W., & Stoller, F. L. *Teaching and researching reading* (2nd ed.). Routledge. (2011)
- Gulikers, J. T. M., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. Authentic assessment, student engagement and the deep approach to learning. *Active Learning in Higher Education*, 20(1), 72–86. <https://doi.org/10.1177/1469787417723230>. (2019)
- Hyde, D. P. What makes a good secondary assessment? On achieving the aim of assessment. *Journal Education and Practice*, 4(12), 188-197. (2013)
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications. (1994)
- Moon, T. R., et. al. Development of authentic assessment for the middle school classroom. *The Journal of Secondary Gifted Education*, 16(2), 119133. (2005)

- Mueller, Jon. "Authentic Assessment Toolbox". North Central College. <http://jfmuller.faculty.noctrl.edu/toolbox/index.htm>. (2013)
- O'Malley, J. M., & Pierce, L. V. *Authentic assessment for English language learners: Practical approaches for teachers*. Addison-Wesley. (1996)
- Patton, M. Q. *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). SAGE Publications. (2002)
- Putra, W. A. P., Purwadi A. J., & Wulandari, C. Pembelajaran Keterampilan Membaca Di Kelas Vii B Smp Negeri 9 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 1(2), 233-247. (2017)
- Saddhono, Kundharu dan Slamet. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi Edisi 2. Yogyakarta: Graha Ilmu. (2014)
- Talwiasih, S. Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Media Big Book SD Negeri 2 Karangsono Kecamatan Trenggalek. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 3(1). (2019)
- Vygotsky, L. S. *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press. (1978)
- Wiggins, G. *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. Jossey-Bass. (2011)